

BAB II

LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA ORGANISASI PGRS/PARAKU DI BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT

A. Masuknya PGRS/PARAKU

Indonesia memiliki 17.504 pulau dan 34 Provinsi. Indonesia memiliki pulau-pulau besar atau pulau yang dianggap utama, Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Sumatera, Pulau Papua (Departemen Dalam Negeri). Kalimantan adalah salah satu Pulau terbesar di Indonesia. Kalimantan mempunyai 5 Provinsi diantaranya, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan (https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_Indonesia, 3 November 2015, 18:02 WIB).

Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis $2^{\circ}08'$ LU serta $3002'$ LS serta di antara $108^{\circ}30'$ BT dan $114^{\circ}10'$ BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini maka, daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang 0°) tepatnya di atas Kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini pula, maka Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropik dengan suhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang tinggi (BPS KALBAR, 2010:46).

Letak Pulau Kalimantan yang strategis membuat Republik Rakyat Cina (RRC) mulai melihat Pulau Kalimantan sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi RRC sendiri karena berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Selain letaknya yang strategis, jumlah penduduk Tionghoa di Kalimantan

membuat RRC lebih memfokuskan merebut Kalimantan dan menjadikannya negara Asia-RRC yang berawal dari mereka membantu Indonesia sebagai tentara yang menentang federasi Malaysia (Wawancara, H. Abdurahman Abdulah, 22 Agustus 2015).

Konflik di Kalimantan pun mulai bermuculan salah satunya adalah Federasi Malaysia. Pada tahun 1963, Federasi Malaysia yang ditentang oleh Presiden Soekarno di Proklamasikan. Tanggal 8 Desember 1962, terjadi Revolusi Brunei yang dipimpin Ketua Partai Rakyat Brunei (*Brunei People's Party*) Azhari yang membentuk Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) sebagai organ militer dari Negara Nasional Kalimantan Utara (NNKU) yang menentang proposal Malaysia. Presiden Soekarno mengakui keberadaan negara itu, sambil memberikan dukungan diplomasi dan perlindungan kepada pelarian politik dari Sarawak dan Brunei yang anti Malaysia.

Sikap Tun Abdul Rahman yang ingin membentuk negara Federasi Malaysia yang menyatukan Semenanjung Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunei menjadi satu membuat AM Azahari menolak hal tersebut. Dia melakukan pemberontakan terhadap Brunei. Azahari mengumumkan berdirinya Negara Nasional Kalimantan Utara (NNKU), dan pembentukan Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU). Wilayahnya terdiri dari Brunei, Serawak dan Sabah. Pernyataan itu disampaikan di Manila pada 8 Desember 1962. Malaysia menuduh Indonesia berada dibalik aksi pemberontakan ini.

Tebentuknya Negara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) yang menentang tujuan pembentukan Federasi Malaysia membuat Partai Komunis

Serawak diusir dari Serawak. Pertentangan ini dilakukan oleh Partai Komunis Serawak yang tidak ingin menyatukan Serawak dengan Malaysia. Peristiwa ini pun membuat Partai Komunis Serawak meninggalkan Serawak dan berpindah ke Kalimantan Barat (Anonim, 1993:4).

Berpindahnya Partai Komunis Serawak ke Kalimantan Barat membuat pemerintah dari Republik Rakyat Cina (RRC) mengirimkan Wen Min Tjuen, dan Wong Kee Chok untuk menemui Yap Chung Ho, Wong Hon, Liem Yen Hwa, dan Yacob dari Serawak Advance Youth Association (S.A.Y.A) guna untuk menyelamatkan Partai Komunis Serawak dan menjelaskan perjuangan dari Partai Komunis Serawak (PKS). Penjelasaannya adalah tentang kerjasama Partai Komunis Serawak (PKS) dengan pemerintah Indonesia dan Partai Komunis Indonesia (PKI) serta kerjasama dengan Negara Nasional Kalimantan Utara (NNKU). Selanjutnya Wen Min Tjuen dan Wong Kee menjelaskan isi pertemuan yang kedua yaitu mereka ingin menghimpun kekuatan-kekuatan revolusioner (Buruh Tani) dan mempererat hubungan dengan Masyarakat Dayak. Kemudian mereka menjelaskan hasil isi ketiga yaitu membuat basis di perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat dengan berjuang terus dan mempertajam ajaran MAO.

Yap CS yang merupakan utusan dari Beijing mengadakan pertemuan dengan Perdana Menteri Azhari di Sintang pada tahun 1993 untuk merealisasikan hasil pertemuan anggota komunis dari RRC dengan anggota Partai Komunis Serawak yang diadakan di Sintang, Kalimantan Barat. Pertemuan ini membuat Yap CS berusaha untuk merubah personalia Tentara

Nasional Kalimantan Utara (TNKU). Dalam perubahan personalia TNKU ini Yap CS mengharapkan mereka menjadi pemimpin atas personalia Tentara baru yang akan dibentuk olehnya. Selain itu Yap CS juga mengharapkan anggotanya ikut serta dalam perubahan TNKU ini dan berharap dari TNKU mendapatkan sejata.

Pertemuan yang dilaksanakan oleh Yap CS di Sintang, Kalimantan Barat ini menghasilkan sebuah gagasan yaitu membentuk Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU). Pembentukan ini pun tidak lepas dari kepentingan politik konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia. Dengan begitu PGRS/PARAKU dilatih dan digunakan sebagai alat perang dalam kepentingan politik konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia.

Tujuan PGRS/PARAKU dan sukwan-sukwan lainnya, diarahkan sepenuhnya kepada negara Malaysia, terutama Sarawak di Malaysia Timur. Target perjuangannya paling tidak, untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Malaysia. Sedangkan sasarannya perjuangannya ialah merebut Kota Kuching, sebagai ibu kota wilayah Sarawak. (Ode, 1997:117).

B. Terbentuknya PGRS/PARAKU di Bengkayang

Letak geografis Provinsi Kalimantan Barat yang berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan dan berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia, menjadikan Provinsi ini menjadi salah satu tempat penggerakan pasukan

selama konfrontasi Indonesia-Malaysia antara tahun 1963-1965. Konfrontasi sebagai lambang ketidaksukaan Presiden Soekarno atas bergabungnya wilayah Sarawak dan Sabah sebagai Negara bagian dalam Federasi Malaysia.

Keberadaan PGRS-PARAKU tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa konfrontasi yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Peristiwa ini biasa disebut Dwikora. Presiden Sukarno mengobarkan semangat rakyat Indonesia dengan semboyan “Ganyang Malaysia”, untuk merespon kondisi politik yang terjadi saat itu. Pidatonya tentang “Ganyang Malaysia” membuat gejolak dari darah pemuda Indonesia terutama pedalaman Kalimantan untuk ikut bergabung menjadi Pasukan Sukarelawan (SUKWAN).

Pengumpulan massa dari berbagai penjuru Kalimantan terutama pelosok Provinsi Kalimantan membentuk sebuah pertahanan di Kalimantan. Pasukan Sukarelawan (SUKWAN) dibentuk oleh Soekarno yang digunakan untuk menjalankan politik konfrontasi antara Indonesia-Malaysia. Tidak hanya pemuda dari Indonesia yang bergabung didalam tentara Sukarelawan ini namun, etnis Cina-Malaysia (Serawak) juga ikut dalam peristiwa ini.

Pembentukan pasukan Sukarelawan (SUKWAN) yang dibentuk di Kalimantan Barat, awalnya bertujuan untuk penerapan politik konfrontasi oleh Presiden Soekarno. Dalam peristiwa pembentukan pasukan Sukarelawan (SUKWAN) diam-diam membentuk organisasi yang bernama Malayan Communist Party (MCP) dan Sarawak Communist Party (SOC) yang memperoleh dukungan dari sebuah partai legal di Serawak, yakni Sarawak United People Party (SUPP). (Ode, 1997:116).

Dalam pertemuan pemimpin komunis yang berasal dari Republik Rakyat Cina (RRC) Wen Min Huen dan Wong Kee Chok di Kalimantan Barat tepatnya di Sintang pada awal 1993 dalam rangka menemui Yap Chang Ho, Wong Hon, Liem Yen Hua, dan Yacob, untuk menjelaskan garis-garis besar tentang perjuangan Partai Komunis Serawak (PKS) dalam peristiwa konfrontasi Malaysia. Salah satu dari hasil rapat tersebut membahas tentang kerjasama Partai Komunis Serawak (PKS) dengan Indonesia untuk menentang federasi di Malaysia.

Untuk merealisasikan hasil rapat oleh pemimpin komunis yang berasal dari Republik Rakyat Cina (RRC) Yap Cs mengadakan pertemuan kembali. Pertemuan ini dilaksanakan Yap Cs di Sintang, Kalimantan Barat. Pertemuan yang dihadiri Perdana Menteri Azhari pada tahun 1963 ini menghasilkan permintaan-permintaan oleh Yap Cs untuk merubah personalia Tentara Nasional Kalimantan Utara. Perubahan yang dilakukan Yap Cs adalah memasukan anggotanya sebagai pemimpin dan sebagai anggota tetap anggota dalam personalia Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) yang bertujuan untuk memperoleh senjata melalui Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU). Dari pertemuan di Sintang inilah menghasilkan sebuah gagasan untuk membentuk sebuah pasukan tempur yang mampu menentang federasi Malaysia dan diharapkan dapat menyelesaikan konflik Konfrontasi antara Indonesia-Malaysia. Gagasan tersebutlah yang membuat Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS)/Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU).

PGRS/PARAKU adalah pasukan paramiliter, sebagian besar anggotanya berhaluan komunis dari Serawak yang dilatih khusus Indonesia, untuk berperang melawan Malaysia selama konfrontasi berlangsung, 1964-1965. Dibawah penerapan politik konfrontasi oleh Presiden Soekarno merencanakan PGRS/PARAKU digunakan sebagai alat tempur yang melalui penyusupan oleh pasukan dari Serawak yang ikut bergabung mempermudah Indonesia dalam melakukan konfrontasi terhadap Malaysia (Aju, 2013:93).

Lahirnya PGRS/PARAKU di Kalimantan Barat diawali dengan munculnya ide gagasan rakyat Cina (Tionghoa) yang ada di Kalimantan Barat untuk membentuk suatu negara yang dapat berdiri sendiri tanpa terikat oleh peraturan-peraturan dan kekuasaan pemerintahan. Dengan demikian timbulnya gerakan PGRS/PARAKU di Kalimantan Barat merupakan *follow up* daripada pendirian yang selama ini telah ada yaitu untuk menyusun “*society*” tersendiri dalam arti sosial politik serta tunduk di bawah kepemimpinan Peking. Dengan kata lain, lahirnya PGRS/PARAKU bukan semata-mata akibat adanya konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia pada waktu yang lalu. Namun kemunculan ini merupakan suatu rencana yang telah lama sedangkan peristiwa konfrontasi itu hanya digunakan sebagai jembatan (Sulistyorini, 2002:33).

Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0°33'00" Lintang Utara sampai 1°03'00" Lintang Utara dan 108°03'00" Bujur Timur sampai 110°01'00" Bujur Timur. Secara

administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Bengkayang terletak diantara Serawak-Malaysia Timur dan Kabupaten Sambas di sebelah Utara, Kabupaten Pontianak di sebelah Selatan, Laut Natuna dan Kota Singkawang di sebelah Barat, dan di sebelah Timur Sanggau dan Landak (wiki, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkayang).

Perkembangan PGRS/PARAKU semakin meluas di daerah-daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Dalam perkembangannya PGRS/PARAKU menempati daerah pantai Barat hingga Komplek Sungkung (Bengkayang). PGRS/PARAKU yang didukung oleh PKI yang mempunyai peran penting dalam peristiwa pengembangan PGRS/PARAKU baik dari bidang material maupun dalam bidang penambahan massa anggota PGRS/PARAKU dari masyarakat Cina (Tionghoa).

Bengkayang merupakan salah satu tempat pendirian pos-pos PGRSPARAKU. Alasan mereka mendirikan pos-pos di daerah Bengkayang karena Bengkayang merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Mengingat Bengkayang merupakan salah satu daerah yang berbatasan dengan Malaysia, pada awalnya PGRS/PARAKU digunakan sebagai alat tempur Indonesia dan di latih di Sanggau ledo, Bengkayang (Wawancara, Xiong Chong, 2 September 2015).

Sesuai perkembangannya PGRS/PARAKU mendirikan pangkalan di beberapa titik di daerah Bengkayang. Pangkalan-pangkalan tersebut didirikan di Bengkayang kompleks, Sanggau Ledo, Sepang (Lembang), dan Sungkung. Pangkalan atau pos-pos ini digunakan untuk mengontrol titik rawan

penyerangan yang dilakukan oleh negara Malaysia. Selain itu pendirian pos ini digunakan untuk menjaga berlangsungnya latihan pasukan PGRS/PARAKU.

Sukarelawan datang dari Malaysia yaitu, Serawak yang ikut bergabung dalam anggota PGRS/PARAKU dilatih secara kemiliteran di Sanggau Ledo, Bengkayang. Setelah itu, mereka kembali ke Malaysia melakukan penyusupan. Sukarelawan itu sebagian besar dari Cina Serawak. Pasukan Sukarelawan dilatih di tempat rahasia dan jauh dari perkampungan masyarakat. Alasan pemilihan Sanggau Ledo sebagai tempat latihan, daerah itu pusat pemukiman orang Cina. Seperti, di Piong San dan Sepang (Lembang).

Dengan cara itu, pasukan sukarelawan yang sudah dilatih, lebih mudah mengajak orang Cina (Tionghoa) di daerah itu, bergabung menjadi sukarelawan dan melawan Malaysia. Tidak hanya itu orang Dayak juga ikut terpengaruh dalam peristiwa ini. Orang Cina (Tionghoa) sebagai pemegang ekonomi di daerah pelosok menjadi sebabnya masyarakat Dayak mencoba ikut terjun dalam pasukan Sukarelawan yang awalnya untuk melawan Malaysia. PGRS/PARAKU memilih tempat tersebut untuk latihan dikarenakan tempat itu dekat dengan perbatasan Malaysia, sebelah barat dari tempat pelatihan mereka. Jaraknya sekitar 43 kilometer (Wawancara, Sinon, 20 September 2015).

Pada akhir Desember 1963, ada 31 orang dari Serawak, Malaysia datang ke Sanggau Ledo. Mereka para pentolan PGRS/PARAKU. Mereka

membuat pernyataan bahwa Republik Indonesia telah menyetujui kemerdekaan Sabah dan Serawak. Hal ini tidak lepas dari politik Soekarno yang ingin memakai PKI dan PGRS/PARAKU sebagai alat untuk menjalankan politik konfrontasinya dengan Malaysia. PGRS/PARAKU yang merupakan organisasi yang bernaung dengan paham komunis dari Republik Rakyat Cina (RRC) tentu saja membuat PGRS/PARAKU mendapat dukungan dari RRC.

Dalam pembentukan PGRS/PARAKU, organisasi ini tidak lepas dari kegiatan perekrutan. Kebanyakan PGRS/PARAKU merekrut masyarakat Cina (Tionghoa) yang berada di pelosok-pelosok daerah Bengkayang, seperti Sepang (Lembang), Sanggau Ledo dan daerah lainnya. Perekonomian dan pendidikan masyarakat pedalaman menjadi salah satu faktor semakin bertambahnya massa anggota PGRS/PARAKU di Bengkayang. Paham komunis juga ikut serta dalam peran doktrin perekrutan anggota PGRS/PARAKU di daerah Bengkayang.